

IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITTA KARANA PADA MASYARAKAT HINDU DI KAMPUNG CAHYO RANDU KECAMATAN PAGAR DEWA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh:

Suyono¹, Putu Sudarma²

stahlampung2019@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Konsep ajaran Hindu bahwa kebahagiaan hanya terwujud jika adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya di bumi memiliki peranan utama dalam menegakkan aturan. Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat membuat aturan-aturan dalam berinteraksi sesama manusia. Konsep Tri Hita Karana pada masyarakat di Desa Cahyo Randu tercermin dalam tata kehidupan masyarakat Hindu. Hubungannya dengan Tri Hita Karana, Parhyangan (Sang Hyang Widhi Wasa), Pawongan (manusia), Palemahan (alam tempat tinggal) adalah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimanakah bentuk ajaran Tri Hitakarana yang diimplementasikan di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa? bagaimanakah proses implementasi ajaran Tri Hitakarana di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa? Dan Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam implementasi ajaran Tri Hitakarana di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa? Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Simpulan sebagai berikut: Bentuk Ajaran Tri Hita Karana yang diimplementasikan di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa dibidang Parhyangan yakni diwujudkan dengan pemujaan terhadap Dewa Tri Murti, dibidang Pawongan diwujudkan dengan saling tolong-menolong, dibidang Palemahan diwujudkan dengan pelestarian alam. Proses Implementasi ajaran Tri Hita Karana terhadap perilaku masyarakat Hindu di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat dibidang Parhyangan diwujudkan dengan ngayah, dibidang Pawongan diwujudkan dengan organisasi (sekaa), dibidang Palemahan diwujudkan dengan kerja bhakti. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam implementasi ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa yaitu (1) Nilai Pendidikan Tattwa bahwa masyarakat Hindu di Desa Cahyo Randu terlihat dalam menunjukkan sradha dan bhaktinya kepada Sang Hyang Widhi Wasa dengan cara menghaturkan banten dan melaksanakan piodalan juga persembahyangan bersama. (2) Nilai Pendidikan Susila dalam implementasi ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyo Randu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran Agama Hindu. (3) Nilai Pendidikan Upacara adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kata Kunci : *Implementasi, Tri Hita Karana, Pendidikan Agama Hindu*

PENDAHULUAN

Konsep ajaran Hindu bahwa kebahagiaan hanya terwujud jika adanya hubungan yang harmonis antara manusia

dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Ajaran ini disebut Tri Hita Karana (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan). Manusia memiliki peranan utama dalam

mewujudkan keharmonisan antara ketiga faktor tersebut. Dalam kehidupan ini semua aktivitas memiliki aturan. Semua yang ada di alam bebas maupun di dunia harus mengikuti aturan dalam pergerakannya. Jika aturan ini tidak diikuti maka pasti akan terjadi kehancuran. Alam semesta memiliki aturan/hukum tersendiri dalam pergerakannya yang disebut Rta (hukum alam). Contohnya bumi berputar pada porosnya dan mengelilingi matahari. Tuhan menciptakan Rta (hukum alam) untuk kehidupan. Jika salah satu bagian alam ini tidak mengikuti aturan maka akan terjadi kehancuran. Demikian juga dalam kehidupan di dunia, semua aktivitas memiliki aturan.

Awalnya konsep Tri Hita Karana muncul berkaitan dengan keberadaan dan terwujudnya desa adat di Bali, bukan saja merupakan kepentingan hidup tapi adalah kepentingan bersama dalam masyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, bahwa ciri khas desa adat di Bali harus mempunyai unsur wilayah, orang-orang atau masyarakat yang menempati suatu wilayah serta adanya tempat suci untuk memuja Tuhan. Pengertian Tri Hita Karana adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Wirawan, 2015: 2).

Pertama, Parahyangan berasal dari kata para (tertinggi) dan hyang (Beliau) yang artinya Tuhan. Parahyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak di kalangan kita mengartikan bahwa parahyangan berarti tempat suci (Pura) untuk memuja Tuhan. Manusia menyembah atau memuja kepada Tuhan disebabkan oleh sifat-sifat satvika (kebajikan) yang dimilikinya. Rasa bhakti dan sujud pada Tuhan timbul dalam hati manusia oleh karena Sanghyang Widhi yang maha ada, maha kuasa, maha pengasih yang melimpahkan kasih dan kebijaksanaan kepada ciptaan-Nya. Kita

Sebagai umat yang beragama yang selalu memohon perlindunganNya, sangat berhutang budi, baik lahir dan batin kepadaNya. Hutang budhi tersebut tak akan terbayarkan dengan apapun. Karena hal tersebut, maka satu-satunya cara yang dapat kita lakukan kepadaNya hanyalah dengan jalan menghaturkan bhakti dan sradha yang setinggi-tingginya.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya di bumi memiliki peranan utama dalam menegakkan aturan. Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat membuat aturan-aturan dalam berinteraksi sesama manusia. Aturan itu dapat bersifat universal/global. Artinya berlaku bagi semua manusia di seluruh dunia tanpa memandang suku, ras, bangsa, dan agama. Dewasa ini banyak terjadi bencana alam, seperti banjir bandang, pemanasan global dan angin puting beliung, jika ditelusuri maka semua itu adalah akibat ulah manusia yang tidak mengikuti aturan/etika dalam mengelola alam. Penggundulan hutan dengan ilegal logging mengakibatkan terjadinya banjir bandang. Membuang sampah pada aliran sungai, merusak sempadan sungai, serta pembangunan gedung/perumahan tanpa memperhatikan penyerapan dan saluran sanitasi yang baik mengakibatkan terjadinya banjir disetiap musim penghujan.

Uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa: (1) Agar terwujudnya keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam maka manusia harus memahami dan mengikuti aturan/etika dalam melaksanakan masing-masing hubungan tersebut; (2) Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat menciptakan aturan/etika dalam hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam. Konsep Tri Hita Karana pada masyarakat suku Bali di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten

Tulang Bawang Barat tercermin dalam tata kehidupan masyarakat Hindu yang meliputi tiga bagian yaitu: Parhyangan adalah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pemujaan bersama yang diwujudkan dengan Kahyangan Tiga yaitu: Pura Dalem, Pura Desa dan Pura Puseh. Pawongan adalah kelompok manusia atau masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah desa sebagai perwujudan dari unsur manusianya. Palemahan adalah wilayah suatu desa yang meliputi tempat tinggal, sawah, tegalan serta batas-batasnya yang dapat dibedakan dengan wilayah tertentu sebagai perwujudan unsur alamnya. Keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah mutlak, jika direnungkan secara mendalam bahwa segalanya adalah kehendaknya. Jika menyadari hal ini, maka sudah sewajarnya manusia memuja kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui ajaran-Nya yaitu meyakini keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang meliputi segalanya.

Hubungannya dengan Tri Hita Karana, Parhyangan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), Pawongan (manusia), Palemahan (alam tempat tinggal) adalah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterpaduan ketiga unsur Tri Hita Karana itu diproyeksikan dengan kelompok masyarakat memerlukan Palemahan dalam kehidupannya, sehingga boleh dikatakan manusia hidup di alam dan untuk alam sehingga terjadi suatu kesatuan antara masyarakat desa dengan wilayah yang ditempati. Bila dilihat dalam pelaksanaan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, tentunya di masyarakat belum dapat memahami arti dan makna yang terkandung didalamnya. Sehingga terdapat berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu khususnya Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Hindu.

Sebagaimana masyarakat dalam melaksanakan ngayah di pura-pura, kurangnya rasa persaudaraan antara sesama individu yang satu dengan yang lainnya, yang mementingkan kepentingan perorangan dalam setiap kegiatan, kurang adanya kesadaran mempertahankan dan menjaga lingkungan yang terlihat dari minat masyarakat yang kurang dalam mengikuti kerja bhakti, membuang sampah sembarangan terlihat dari sampah yang dibuang dialiran sungai atau selokan yang menghambat jalannya air yang menyebabkan terjadinya banjir. Berkaitan dengan permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk meneliti tentang Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan sasaran penelitian tertuju pada masyarakat Hindu. Responden dalam penelitian yaitu tokoh agama (Pemangku dan Sulinggih) tokoh adat, serta masyarakat khususnya umat Hindu. Sumber data didapat menggunakan prosedur *snowball* atau yang sering disebut dengan prosedur rantai rujukan yaitu yang mula-mula hanya 1 orang tetapi karena 1 orang belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya (Burhan, 2011:108).

Metode penelitian (Sugiyono, 2015:3) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif Deskriptif*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan, alat perekam suara, Kamera (untuk

dokumentasi) dan alat tulis lainnya sehingga mampu mendapatkan data atau informasi yang lengkap serta obyektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data: Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis. Observasi ini dilakukan secara langsung tepat di rumah bapak Wayan Nirta selaku umat yang sedang melaksanakan upacara *Ngaben* pada tanggal 14 Agustus 2020.

Metode Wawancara dilakukan secara berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara perorangan. Wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif (Cholid, 2012:85). Metode kepustakaan Penelitian ini peneliti akan membaca jurnal-jurnal, skripsi dan buku-buku yang relevan serta mengutip materi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, sehingga akan memperoleh data yang valid serta untuk melihat catatan literatur referensi data-data terkait dengan *Mapegat* dalam upacara *Ngaben*. Metode dokumentasi Peneliti menggunakan alat-alat sebagai bukti dokumentasi seperti kamera HP untuk mendokumentasikan prosesi *Mapegat* dalam Upacara *Ngaben* serta sarana prasarana yang digunakan dan mendokumentasikan ketika peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden baik berbentuk foto ataupun rekaman.

Nasution dalam Sugiyono (2018) menyatakan bahwa :“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok

dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan oleh peneliti yang berbeda”. Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data diperoleh dari observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi dikelompokkan dipilah sesuai substansinya guna ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana yang Diimplementasikan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat

“Implementasi” diartikan sebagai penerapan; pelaksanaan (Mudjiono, 2008:165). Jadi kata implementasi mengandung makna: penerapan atau pelaksanaan suatu ketentuan-ketentuan yang telah disepakati, hukum yang harus ditaati oleh setiap orang yang terkait dengan hukum tersebut. Tri Hita Karana pada hakikatnya adalah “sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang padasesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan” (Wiana, 2004 : 275).

a. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Parhyangan yang diimplementasikan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Bentuk ajaran Tri Hita Karana berdasarkan konsep Parhyangan yang diimplementasikan di Desa Cahyou Randu adalah dalam bentuk upacara dan sarana upacara seperti yang diucapkan oleh Ida Rsi Agung Dharma Rakta Teja Sumandya dalam wawancara tanggal 21 September 2021 :

"Kita melalui aktivitas dan kegiatan keagamaan ajaran Tri Hita Karana diimplementasikan secara langsung sesuai dengan emosi keagamaan yang menyebabkan semua warga Desa Cahyou Randu mempunyai sikap religi, memiliki suatu getaran yang menggerakkan jiwa warga Desa Cahyou Randu, sistem keyakinan dalam suatu religi berbentuk pikiran dan gagasan yang menyangkut keyakinan dan konsepsi warga masyarakat Desa Cahyou Randu tentang sifat-sifat Tuhan. Bentuk ajaran Tri Hita Karana bidang Parhyangan yang diimplementasikan oleh warga Desa Cahyou Randu adalah: (1) Dengan khidmat dan sujud bhakti menghaturkan yadnya dan persembahyangan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, (2) Berkunjung ketempat-tempat suci atau tirta yatra untuk memohon kesucian lahir dan batin, (3) membangun tempat suci atau merenovasi tempat suci yang sudah ada."

- b. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Pawongan yang Diimplementasikan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Bentuk ajaran berdasarkan konsep Pawongan yang diimplementasikan di Desa Cahyou Randu adalah dalam bentuk kerukunan umat beragama khususnya yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia. Hal ini diungkap pula oleh Ida Rsi Agung Dharma Rakta Teja Sumandya dalam wawancara tanggal 21 September 2021 bahwa:

"Bentuk ajaran berdasarkan konsep Pawongan yang diimplementasikan dalam realita kehidupannya diterapkan dalam kegiatan saling bantu-membantu dalam istilah desa

Cahyou Randu *metulung*, seperti antara pemangku dengan warga yang mempunyai upacara keagamaan di *sanggah* atau *merajan* di masing-masing keluarga di Desa Cahyou Randu, mengadakan komunikasi sesama warga Desa Cahyou Randu. Warga masyarakat di Desa Cahyou Randu dalam mengimplementasikan bentuk ajaran Tri Hita Karana di bidang Pawongan sudah dikatakan sudah baik, terlihat dari antusias sesama warga masyarakat yang mempunyai rasa saling tolong menolong (*metulung*) yang begitu tinggi.

- c. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Palemahan yang Diimplementasikan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Palemahan adalah hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem alam. Seperti halnya Parahyangan dan Pawongan, Ida Rsi Agung Dharma Rakta Teja Sumandya dalam wawancara tanggal 21 September 2021 menyatakan:

"Bentuk ajaran berdasarkan konsep Palemahan untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan yang diimplementasikan di Desa Cahyou Randu adalah dalam bentuk menjalankan peraturan desa yang mengatur pelestarian alam yaitu melestarikan dan menjaga palemahan agar tetap asri dan indah dipandang mata yaitu berupa menata halaman rumah,

tegalan, taman desa, menanam pohon perindang dan membuat bak sampah untuk menampung sampah. Semua itu merupakan suatu tatanan yang mendasar serta mengandung konsep-konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuhkembangkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam lingkungan.

Pelestarian Pelemahan berdasarkan peraturan desa mengajak seluruh komponen warga dan masyarakat Desa Cahyou Randu tidak membuang sampah sembarangan seperti di aliran air got atau selokan, tidak mencemari sungai dengan limbah industri tapioka, tidak menebang pohon secara liar, tidak memasang spanduk atau iklan yang berbau promosi di pohon-pohon, tidak mencorat-coret pohon. Dan yang paling penting tidak mengalihkan fungsi lahan pertanian menjadi perumahan ataupun dijual.

2 Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat

Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat yang diatur dalam peraturan yang mengatur aturan-aturan baku tentang perilaku masyarakat Desa Cahyou Randu. Pelaksanaan peraturan desa sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di Desa Cahyou Randu, yang berlandaskan ajaran Tri Hita Karana agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam segala aspek kehidupan manusia. Kegiatan-kegiatan dibidangnya masing-masing, baik itu dalam ruang lingkup Parhyangan, Pawongan dan Pelemahan sudah terealisasi, seperti perbaikan atau renovasi Pura dalam proses Parhyangan,

penghijauan di sekitar pura dan bale banjar dalam bidang Pelemahan.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pengurus Desa Cahyou Randu dalam mengoptimalkan keberadaan peraturan desa sebagai proses implementasi ajaran Tri Hita Karana terhadap perilaku masyarakat khususnya yang beragama Hindu di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat.

a. Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Parhyangan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Proses implementasi ajaran bidang Parhyangan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dituangkan dalam bentuk pelaksanaan keagamaan, yang dimulai dari tugas-tugas yang dibebankan kepada warga masyarakat Desa Cahyou Randu didalam pelaksanaan piodalan baik di Pura Puseh, Pura Desa maupun Pura Dalem seperti ngayah, mekemit, pejagan dan persembahyangan. Hal ini diungkap oleh seorang pendidik I Gede Widama Manuaba S.Ag dalam wawancara tanggal 15 September 2021 bahwa :

"Warga masyarakat Desa Cahyou Randu yang mendapatkan tugas berkewajiban melaksanakannya dengan sebaik-baiknya upacara piodalan di Tri Kahyangan tersebut sehingga dapat berjalan dengan baik. Sanksi atau *dedosan* diatur dalam musyawarahadat, hal ini untuk mendidik agar kebersamaan dalam kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting dan mengandung nilai moral dan etika dalam kehidupan masyarakat di Desa Cahyou Randu yang sudah diwariskan oleh pendahulu-pendahulunya yang mengajarkan

istilah *segalak seguluk sebayantaka* yang berarti segala sesuatu yang dilakukan dengan secara bersama-sama niscaya mendapatkan hasil yang utama."

Selain itu menurut Jero mangku Wayan Kanton dalam wawancara tanggal 16 September 2021 bahwa proses implementasi ajaran bidang Parhyangan masyarakat di Desa Cahyou Randu diwujudkan dengan aktivitas keagamaan :

"Penerapan ajaran Tri Hitakarana dalam hal Parhyangan yang dilakukan umat Hindu Cahyou Randu yaitu pelaksanaan pemujaan terhadap Tri Murti sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur di Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem dalam masyarakat serta dalam keluarga melalui sanggah (merajan)."

- b. Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Pawongan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya hendaknya dapat menciptakan suasana rukun, harmonis dan damai serta saling membantu satu sama lain dengan hati yang penuh cinta kasih. Yang mana kasih merupakan dasar kebajikan. Kasih muncul dari dalam kalbu yang merupakan alam Paramatman. Perilaku yang baik adalah dasar mutlak dalam kehidupan sebagai manusia, karena dengan berbuat susila manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya baik di alam sekala maupun di alam niskala. Dalam wawancara dengan tokoh adat yaitu Bapak Made Sudantre pada 16 September 2021 menyatakan sebagai berikut :

"Proses implementasi ajaran bidang Pawongan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa

Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu dengan membentuk organisasi kelompok atau *sekaa* sesuai dengan kelompok umur, jenis kelamin, ketrampilan, hobi, keahlian dan status perkawinan. Organisasi kelompok tersebut adalah : 1. Kelompok banjar suka duka yaitu kelompok warga yang sudah berumah tangga (menikah) dan merupakan kelompok suka duka, sebagai penggerak utama dalam kehidupan masyarakat Desa Cahyou Randu dalam hubungannya dengan bidang Pawongan, warga masyarakat saling bekerjasama dalam setiap aktivitas keagamaan yang ada di Desa Cahyou Randu. 2. Kelompok Sekaa Teruna Teruni adalah kelompok pemuda dan pemudi dalam satu banjar yang membentuk perkumpulan (sekaa) yang berfungsi membantu kegiatan banjar atau desa dalam setiap aktivitas keagamaan seperti membuat ogoh-ogoh, penjor, dan aktivitas kepemudaan. 3. Kelompok atau sekaa Gong (Karawitan), adalah kelompok yang terbentuk karena persamaan kesenangan atau hobi. 4. Kelompok Subak yaitu kelompok yang mengatur pengairan pertanian. 5. Kelompok Pesantian."

Kelompok yang ada di Desa Cahyou Randu tersebut adalah kelompok yang terbentuk akibat adanya interaksi antara warga dan masyarakat Desa Cahyou Randu yang berpegang teguh pada ajaran bidang Pawongan yang saling asah, asih, asuh, sebagai warga Desa Cahyou Randu yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mengadakan hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang antara sesama manusia

- c. Proses Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Bidang Palemahan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Proses Implementasi Ajaran bidang Palemahan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dituangkan dalam aktivitas kegiatan didalam melestarikan Palemahan seperti yang diungkap dalam wawancara dengan Ida Rsi Agung Dharma Rakta Teja Sumandya tanggal 21 September 2021 dengan melaksanakan yaitu:

Pelaksanaan Gotong Royong Gotong royong dilaksanakan setiap dua minggu di lingkungan Desa Cahyou Randu. Dilaksanakan secara bergiliran sebagai wujud kepedulian warga masyarakat Desa Cahyou Randu akan kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Gotong royong merupakan implementasi dari konsep Palemahan yaitu bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan.

Selain itu dalam wawancara dengan tokoh wanita sekaligus Jero sarati Ibu Wayan Nuryati tanggal 15 September 2021 menyatakan:

"Pelaksanaan Penghijauan Penghijauan dilakukan oleh warga masyarakat Desa Cahyou Randu dengan cara bergotong-royong dan melakukan penanaman pohon perindang di tempat-tempat yang tandus menjadi hijau seperti di areal pura dimana nantinya pohon-pohon yang ditanam bisa dimanfaatkan untuk kepentingan Desa Cahyou Randu. Penghijauan biasanya dilakukan di areal pura dengan menanam pohon-pohon upakara, seperti pohon kelapa,

pohon pisang disamping menciptakan lingkungan pura yang sejuk, penanaman pohon-pohon upakara juga berguna pada saat dilangsungkannya upacara yadnya di pura setempat."

Sebagai wujud pelaksanaan konsep Palemahan tercermin dalam peduli terhadap kelestarian alam dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar yang terlaksana. Kebersihan lingkungan dilakukan dengan tidak membuang sampah di sembarangan tempat, di selokan, di pinggir jalan. Mengadakan kerjasama dengan Dinas terkait untuk penanggulangan sampah dan menyediakan bak-bak sampah pada tempat-tempat yang tepat sebagai tempat penampungan sampah

3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat

a. Nilai Pendidikan Tattwa

Kata Tattwa jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti kebenaran, kenyataan ilmu. Dalam kamus Istilah Agama Hindu (2002: 116) menyatakan bahwa Tattwa berasal dari kata "tat" berarti hakikat, kebenaran, kenyataan dan "twa" berarti bersifat. Jadi Tattwa merupakan hakekat, kenyataan kebenaran hakekat dari objek yang kongkrit, sari-sari dari suatu ajaran. Ajaran Tattwa dalam agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencapai kebenaran, namun dibalik itu adalah merupakan ajaran untuk menumbuhkan hakekat yang mendalam, maka nilai Tattwa adalah suatu hal yang sangat berguna bagi umat Hindu. Sradha dalam ajaran agama Hindu artinya keimanan, kepercayaan, keyakinan. Secara umum Veda mengajarkan kepada umatnya tentang lima keyakinan pokok yang disebut Panca Sradha yaitu: (1) Percaya

dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa (widhi Tattwa), (2) Percaya dengan adanya Atman (Atma Tattwa), (3) Percaya dengan adanya Hukum Karma (Karmaphala), (4) Percaya dengan adanya Punarbhawa (Samshara), (5) Percaya dengan adanya Moksa (Bersatunya Atman dengan Brahman) (Titib, 2004:258). Seorang pendidik Desa Cahyou Randu yaitu Bapak I Gede Widama Manuaba S.Ag dalam wawancara tanggal 15 September 2021 menyatakan :

"Masyarakat di Desa Cahyou Randu telah melaksanakan yadnya dalam tingkatan nitya karma seperti setiap harinya selalu menghaturkan atau melaksanakan yadnya sesa yaitu persembahan yang dilakukan di rumah oleh masing-masing keluarga setelah selesai memasak atau membuat makanan. Sebelum mulai makan berupa sebagian kecil dari hasil makanannya yang terdiri dari sesuap nasi lengkap dengan berbagai lauk pauknya yang dialasi dengan daun berbentuk persegi empat atau berupa tangkih dan dihaturkan di masing-masing pelinggih rumah. Masyarakat Desa Cahyou Randu juga melaksanakan persembahan di sekitar rumah atau areal tempat tinggalnya berupa canang sari yang biasanya berisi raraan berupa makanan kue atau roti, buah dan segehan panca warna. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan dan biasanya dipersembahkan di merajan penunggun karang, lebu dan di jalan. Selain itu warga masyarakat Desa Cahyou Randu juga melakukan persembahyangan sebelum mengerjakan sesuatu ataupun akan meninggalkan rumah seperti berangkat bekerja, sekolah dan lain-lain."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Cahyou Randu sangat memandang penting bahwa dalam hidup ini melaksanakan perbuatan baik untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dirinya dan menambah keyakinan *sradha* dan *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dapat dilihat kenyataannya dimana masyarakat Hindu di Desa Cahyou Randu sekarang di dalam mengamalkan nilai keimanan sudah semakain baik hal ini tercermin dalam *sradha* dan *bhaktinya* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Nilai pendidikan *tattwa* ini berlandaskan dari nilai *Panca Sradha* dan juga *Tri Hita Karana*.

b. Nilai Pendidikan Susila

Tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan membina hubungan yang serasi dan selaras dan rukun antara sesama dan lingkungan sekitarnya dengan agama sebagai dasar yang kokoh dan kekal (Mantra, 1997: 1). Wawancara yang dilakukan tokoh adat Bapak Komang Yase pada 15 September 2021 secara singkat menyatakan bahwa :

"Nilai pendidikan susila atau etika dalam implementasi ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyou Randu adalah agar umat Hindu untuk selalu mengendalikan pikiran, perkataan, perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran Agama Hindu."

c. Nilai Pendidikan Upacara

Menurut Wiana (2002: 115), bahwa kata upacara dalam bahasa Sansekerta berarti mendekat, sedangkan kata upakara dalam bahasa Sansekerta berarti melayani dengan ramah tamah. Jadi upacara agama Hindu merupakan wadah untuk mendekatkan diri manusia dengan Tuhannya, mendekatkan diri manusia dengan sesamanya dan mendekatkan

manusia dengan lingkungannya. Demikian upacara sebagai prosesi pelaksanaan yadnya yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan hati yang tulus yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (niyasa) yang mencerminkan berbagai bentuk upacara yang menyertai suatu yadnya. Karena dengan simbol-simbol (niyasa) upacara yadnya sebagai realisasi ajaran agama yang akan dapat lebih mudah dihayati dan dilaksanakan oleh umat, untuk meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan upacara keagamaan itu sendiri. Dengan *niyasa* yang diwujudkan dalam bentuk upacara, umat Hindu ingin mendekatkan diri dengan Tuhan yang akan dipuja, dan mempersembahkan isi alam yang paling baik sebagai ucapan terima kasih pada Sang Pencipta. Dalam wawancara dengan pendidik Desa Cahyou Randu yaitu Bapak I Gede Widama Manuaba S.Ag dalam wawancara tanggal 15 September 2021 menyatakan bahwa:

"Masyarakat di Desa Cahyou Randu percaya dengan melakukan upacara yang ditujukan kepada alam, yaitu pada Tumpek Wariga melaksanakan upacara untuk tumbuh-tumbuhan, sebagai ungkapan puji syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena beliau telah menciptakan tumbuh-tumbuhan atau hutan demi kelangsungan hidup umat manusia. Selain itu pada Tumpek Wariga, masyarakat Desa Cahyou Randu juga melaksanakan upacara pada Tumpek Kandang yang merupakan upacara untuk semua hewan atau binatang, sebagai ungkapan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena beliau telah menciptakan hewan seperti yang telah dinikmati untuk kebutuhan

makanan demi kelangsungan hidup umat manusia."

Nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah upacara adalah bahwa yang dipersembahkan itu telah didasarkan atas rasa tulus ikhlas dan pikiran yang suci yang mempunyai hikmah jauh lebih utama dan besar manfaatnya untuk ujian pengendalian nafsu. Nilai pendidikan upacara yang terdapat dalam ajaran Tri Hita Karana yang diimplementasikan oleh masyarakat Desa Cahyou Randu adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Upaya ini dilakukan sebagai wujud bhakti dan penyampaian rasa terima kasih atas anugerah yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa kepada masyarakat Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa uraian hasil penelitian, maka dapatlah dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Ajaran Tri Hita Karana yang diimplementasikan di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat dibidang Parhyangan yakni diwujudkan dengan pemujaan terhadap Dewa Tri Murti, dibidang Pawongan diwujudkan dengan saling tolong dibidang Palemahan diwujudkan dengan pelestarian alam.
2. Proses Implementasi ajaran Tri Hita Karana terhadap perilaku masyarakat Hindu di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat dibidang Parhyangan diwujudkan dengan ngayah, dibidang Pawongan

- diwujudkan dengan organisasi (sekaa), dibidang Palemahan diwujudkan dengan kerja bhakti.
3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam implementasi ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu (1) Nilai Pendidikan Tattwa bahwa masyarakat Hindu di Desa Cahyo Randu terlihat dalam menunjukkan sradha dan bhaktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan cara menghaturkan banten dan melaksanakan piodalan juga persembahyangan bersama. (2) Nilai Pendidikan Susila dalam implementasi ajaran Tri Hita Karana di Desa Cahyo Randu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran Agama Hindu. (3) Nilai Pendidikan Upacara adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian maka beberapa hal yang menjadi saran dalam penelitian ini:

1. Pada pemuka agama dan tokoh masyarakat di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat, untuk selalu memberi bimbingan dan pembinaan pentingnya ajaran Tri Hita Karana
2. masyarakat di Desa Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk terus berpegang teguh pada ajaran Tri Hita Karana, dengan meresapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta mengimplementasikan ajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wiana, Ketut. 2004. Tri Hita Karana Menurut Konsep Surabaya: Paramita.
- Wirawan, 2015. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian). Jakarta: Salemba Empat.